

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada BAB II ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori. Kajian pustaka terdiri dari : Metode Pembiasaan, Shalat Dhuha, Disiplin, Penelitian Terdahulu dan Paradigma.

#### **A. Kajian tentang Pembiasaan dan Shalat Dhuha**

##### **1. Pengertian Metode Pembiasaan**

Secara etimology pembiasaan bersal dari kata “*biasa*”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “*biasa*” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.<sup>2</sup>

Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain :

- a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi Ke-2, Cet Ke-4, hal. 129

<sup>2</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110

<sup>3</sup> Abdulloh Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 60.

- b. Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.”<sup>4</sup>
- c. Menurut Armain Arief, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.”<sup>5</sup>
- d. Dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama* dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.”<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat dilihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud *metode pembiasaan* adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab

---

<sup>4</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.103.

<sup>5</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 110

<sup>6</sup> Saifudin Zuhri, et.all., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 125.

sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.<sup>7</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>8</sup>

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Pembiasaan ini juga diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah

---

<sup>7</sup> Abdul Aziz, *Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam*, <http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/metode-pembiasaan-dalam-pendidikan.html> diakses pada tanggal 6 Mei 2019 pukul 12.00

<sup>8</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 93

memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan terus-menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik. Pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Kajian tentang Shalat Dhuha

Di dalam ajaran Islam, shalat menempatkan kedudukan yang sangat agung. Ia merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang menjadi tonggak berdirinya agama ini. Shalat laksana puncak piramida tertinggi di antara ibadah-ibadah lainnya. Hal ini disebabkan, setiap ibadah dan perintah agama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril, kecuali ibadah shalat. Allah sendiri yang memerintahkan ibadah ini kepada beliau. Tepatnya, ketika beliau melakukan Isra' Mi'raj hingga beliau menembus langit yang ketujuh dan sampai ke Sidratul Muntaha.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

<sup>10</sup> Ahmad Salim Baduwailan dan Hishshah binti Rasyid, *Bertobatlah dengan Shalat dan Al-Qur'an*. (Solo: AQWAM, 2010), hal. 12

Shalat merupakan sarana penyucian hati dan pikiran seorang muslim yang juga dapat menjadi tolak ukur akan kesucian hatinya. Orang yang selalu menjaga dan menegakkan shalat berarti ia telah tunduk terhadap peraturan Allah. Sedangkan orang yang melalaikan shalat, sama artinya dengan meruntuhkan agama Allah.<sup>11</sup>

Shalat merupakan ibadah yang sangat disyariatkan di dalam Islam, ibaratnya shalat adalah pondasi bangunan Islam. Jika shalatnya baik maka baik pula keislaman seseorang.<sup>12</sup> Shalat merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang sering disebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini menunjukkan betapa penting arti ibadah shalat sebagai media untuk mewujudkan hubungan yang selaras antar manusia. Shalat merupakan rukun kedua dari rukun Islam yang lima. Shalat juga merupakan media penghubung antara manusia dengan Tuhan, yang menjadi pembuka do'a dan sebab terkabulnya harapan. Dalam shalat, seorang muslim berkomunikasi dengan Tuhan kapanpun ia mau. Berkomunikasi tanpa harus memiliki perantara, bermunajat kepada-Nya tanpa jarak, meminta pertolongan kepada Dzat yang maha Agung dan Maha Gagah yang tidak pernah sekalipun berada dalam kondisi lemah.<sup>13</sup>

Begitu vitalnya shalat bagi seorang hamba sehingga ada yang mengatakan bahwa ritual shalat membuat langit dan bumi seolah hanya

---

<sup>11</sup> A'yuni, *The Power Of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Doa Doa Mustajab*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, t. th), hal. 1

<sup>12</sup> Rausyan Fikra, *Dibalik Shalat Sunnah*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hal. 5

<sup>13</sup> Muhammad Mahmud Abdullah, *Faedah Shalat Bagi Kesehatan Jasmani, Rohani dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 40

berjarak satu lantunan takbir. Allah telah menetapkan mengenai ibadah yang diwajibkan dan yang disunnahkan. Sebagai manusia, kita tinggal menjalankannya dengan sungguh-sungguh dan ikhlas semata karena mengaharap ridho-Nya.<sup>14</sup>

Shalat itu terbagi menjadi dua, yakni *pertama* shalat wajib (fardhu) yang biasa dikenal dengan sebutan shalat lima waktu, dan yang *kedua* adalah shalat sunnah, seperti diantaranya shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witr, shalat rawaatib, dan lain-lain.<sup>15</sup> Salah satu ibadah yang disunnahkan, namun memiliki banyak keutamaan bagi manusia selama di dunia dan akhirnya, adalah shalat dhuha. Keberkahan bagi orang yang istikomah menjalankan shalat dhuha ini sangatlah banyak. Hal itu sudah dibuktikan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Dalam skripsi ini akan dikaji mengenai shalat dhuha saja karena shalat dhuha merupakan pokok kajian dalam skripsi ini.

### 3. Hakekat Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunah yang dikerjakan pada waktu dhuha atau pada waktu matahari agak meninggi hingga sebelum datangnya waktu Zuhur. Shalat dhuha merupakan amalan istimewa yang dilakukan oleh manusia yang mengaharap ridho Allah SWT.<sup>16</sup>

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat naiknya matahari hingga tergelincirnya matahari (yaitu kira-kira 08.00 atau 09.00

---

<sup>14</sup> A'yuni, *The Power Of Shalat Duha...*, hal. 3

<sup>15</sup> Idrus Hasan, *Risalah Salat Dilengkapi dengan Dalil-Dalilnya*, (Surabaya: Karya Utama, 2001), hal. 269

<sup>16</sup> A'yuni, *The Power Of Duha...*, hal. 3

sampai jam 11.00 WIB). Yang lebih afdhal dilakukan sebelum lewat seperempat siang.<sup>17</sup>

Shalat dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana sabda beliau:

*“Dari Abu Hurairah ra. Ia menyatakan “Kekasihku (Rasulullah SAW) mewasiatkanku tiga perkara: puasa tiga hari dalam sebulan, shalat dhuha dua rakaat, dan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Sedangkan pendapat lain menyebutkan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan waktu pagi. Waktunya mulai setelah matahari setinggi galah (sekitar pukul 6.30) hingga terik matahari (kira-kira pukul 11).<sup>18</sup>

Waktu dhuha merupakan waktu yang sangat mulia. Mengenai hal ini, anda bisa saksikan dalam Al-Qur’an Al-Karim, yaitu tatkala Allah SWT bersumpah dengan waktu dhuha dan salah satu suratnya bernama Surat Dhuha.<sup>19</sup>

Kedudukan shalat dhuha sudah tergambar begitu jelas dalam AlQur’an dan Al-Hadits. Sudah seharusnya kita juga mencintai amalan yang paling disukai Allah SWT. dan Rasulullah SAW. ini.<sup>20</sup> Meskipun shalat dhuha merupakan amalan sunah, namun para ulama Maliki dan

---

<sup>17</sup> Abu Syaqui Nur Muhammad, *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Shalat Sunnah*, (Syauqi Press: Semarang, 2011), hal. 128

<sup>18</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat : Penyembahan dan Penyembuhan*, (Erlangga: t. p, 2007), hal. 191

<sup>19</sup> Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*, (al-Qudwah: Surakarta, 2013), hal.52

<sup>20</sup> A’yuni, *The Power Of Duha...*, hal. 8

Syafi'i menyatakan bahwa hukum shalat dhuha adalah sunah *muakkadah*. Sunah *muakkadah* sendiri memiliki pengertian sebagai suatu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW secara rutin. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa sunah *muakkadah* adalah sunah-sunah yang menjadi penyempurna bagi hal-hal yang diwajibkan. Jadi, shalat sunah duha bisa menjadi amalan yang menyempurnakan amalan wajib sehari-hari.<sup>21</sup>

Shalat yang dilakukan sebagai penyambut pagi dan wujud syukur atas karunia Allah tersebut memang memiliki sejuta keistimewaan yang tersembunyi. Hanya orang-orang yang bersungguhsungguhlah yang menjaga dan menjalankannya. Shalat dhuha pun akan mendatangkan keberkahan yang luar biasa, baik di dunia maupun diakhirat. Allah berfirman,

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya: “*Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi (permulaan siang) dan waktu petang (akhir siang)*”.. (QS. An-Nur : 36)<sup>22</sup>

<sup>21</sup> *Ibid...*, hal. 9

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981/1982), hal. 550

#### 4. Tata Cara Shalat Dhuha

Tata cara melaksanakan shalat dhuha ini tidak jauh berbeda dengan shalat-shalat yang lain, yakni di mulai dengan niat dan diakhiri dengan salam.

Rakaat Pertama:

- a. Niat
- b. Takbiratul ihram
- c. Membaca Al-Fatihah
- d. Membaca surat atau ayat Al-Qur'an lalu takbir
- e. Ruku'
- f. I'tidal
- g. Thuma'ninah lalu takbir
- h. Sujud lalu takbir
- i. Duduk diantara dua sujud lalu takbir
- j. Sujud kedua lalu takbir

Rakaat kedua:

- a. Membaca surat Alfatihah
- b. Membaca surat atau ayat suci Al-Qur'an lalu takbir
- c. Ruku'
- d. I'tidal
- e. Thuma'ninah lalu takbir.
- f. Sujud lalu takbir
- g. Duduk diantara dua sujud lalu takbir

- h. Sujud kedua lalu takbir
- i. Tasyahud akhir
- j. salam<sup>23</sup>

Namun dalam mengerjakannya juga harus memenuhi syarat syah, syarat wajib, dan rukun-rukun shalat sebagaimana shalat fardhu. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Syarat Wajib Shalat

1. Islam
2. Berakal
3. Baligh
4. Suci dari haid (kotoran) dan nifas
5. Telah sampai dakwah
6. Terjaga/tidak tidur<sup>24</sup>

b. Syarat Syah Shalat

1. Suci dari hadats besar dan hadast kecil
2. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
3. Menutup aurat
4. Mengetahui masuknya waktu shalat
5. Menghadap ke kiblat (ka'bah)<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Rafi'udin, *Ensiklopedia Shalat Sunnah Tuntunan Shalat Dhuha*, (Jakarta: Al-Kautsar Prima Indocamp, 2008), hal. 45

<sup>24</sup> Rausyan Fikra, *Dibalik Shalat Sunnah...*, hal. 23

<sup>25</sup> Hilmy al Khuly, *Shalat itu Sungguh Menakjubkan Menyikap Rahasia Sehat dan Bugar Gerakan Shalat*, (Jakarta: Mirqat, 2007), hal. 20

c. Rukun Shalat

1. Niat
2. Berdiri bagi yang mampu
3. Takbiratul ihrom
4. Membaca surat al-fatihah termasuk basmalah
5. Ruku' dengan thuma'ninah
6. I'tidal dengan thuma'ninah
7. Sujud dengan thuma'ninah
8. Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah
9. Duduk di akhir shalat
10. Membaca tasyahud akhir
11. Membaca shalawat Nabi sallallahu alaihi wasallam
12. Mengucapkan salam
13. Menertibkan rukun shalat<sup>26</sup>

Sedangkan jumlah rakaat minimal shalat dhuha yang bisa dikerjakan adalah dua rakaat. Jika mengerjakannya empat rakaat, maka itu afdhalnya. Jumlah maksimal yang bisa dikerjakan adalah 12 rakaat. Bahkan, ath-Thabary dan beberapa ulama' lainnya mengatakan, bahwa tidak ada batasan rakaatnya. Artinya, berapa rakaat pun yang dikerjakan, maka hukumnya sah-sah saja.<sup>27</sup>

Adapun do'a yang biasa dibaca setelah melaksanakan shalat dhuha adalah sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hal. 75-88

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ، وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ  
آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya dhuha ini adalah dhuha-Mu, kecerahan ini adalah kecerahan-Mu, keindahan ini adalah keindahan-Mu, kekuatan ini adalah kekuatan-Mu, penjagaan ini adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, jika rezekiku berada di langit, maka turunkanlah ia, jika di bumi, maka keluarkanlah ia, jika haram, maka bersihkanlah ia, jika jauh, maka dekatkanlah ia. Dengan hak DhuhaMu, kecerahan-Mu, keindahan-Mu, dan kekuatan-Mu, berikannlah kepadaku apa yang telah Engkau berikan kepada para hamba-Mu yang saleh”.<sup>27</sup>

## 5. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunah yang sering dilupakan sebagian orang, yang ternyata justru memiliki keutamaan yang tidak bisa ditukar oleh berapapun nominal yang dimiliki.

Adapun diantara keutamaan-keutamaan shalat dhuha adalah:

- a. Shalat dhuha merupakan penghapus semua dosa

---

<sup>27</sup> Pakih Pakih SatiSati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS), Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*....., hal.66., hal. 61

Sudah menjadi sifat manusia untuk senang melakukan perbuatan dosa dan kesalahan yang nyata-nyata bertentangan dengan perintah-Nya. Mereka bukannya tidak sadar, tetapi memang godaan untuk melakukan dosa lebih kuat daripada meninggalkannya. Bahkan, peringatan Allah SAW akan bahaya melakukan dosa dan kesalahan tak lagi mampu membendung manusia untuk tidak terperosok dalam kemaksiatan.<sup>28</sup>

Di lain pihak, manusia adalah tempatnya salah dan lupa sehingga sungguh aneh jika ada yang berpikir bahwa ada manusia yang tidak pernah melakukan kesalahan. Rasanya, tidak ada satupun manusia di dunia ini yang terpelihara dari semua keburukan dan kekejian hingga kematian.<sup>29</sup>

Dengan bertobat sungguh-sungguh kepada Allah dan berjanji tidak mengulangi perbuatan dosa yang sama, maka Allah akan mengampuni kita. Ada salah satu amalan yang apabila kita istiqamah menjalankannya, maka ia bisa menjadi penghapus dosa. Amalan tersebut adalah shalat sunnah dhuha.

*Rasulullah bersabda, “Barang siapa menjaga dua rakaat shalat dhuha, maka dosa-dosanya akan diampuni walaupun sebanyak buih di laut.”(HR. Tirmidzi)<sup>30</sup>*

---

<sup>28</sup> A’yuni, *The Power Of Dhuha...*, hal. 44

<sup>29</sup> *Ibid...*, hal. 45

<sup>30</sup> *Ibid...*, hal. 46

Betapa besar kekuatan yang terkandung dalam shalat dhuha karena ia mampu menghapus semua dosa-dosa manusia walaupun sebanyak buih di lautan. Dosa-dosa yang kita lakukan setiap menit, detik, baik yang disengaja maupun tidak, tentunya akan bertumpuk jika Allah tidak berkenan menghapusnya. Namun, Allah yang maha pengampun selalu menunjukkan jalan yang menjadi penghapus dosa-dosa manusia, di antaranya dengan *taubatan nasuha*, dan menjalankan amalan-amalan yang menjadi penghapus dosa, seperti shalat dhuha.

b. Terjaga dari keburukan

Ketika mengerjakan shalat dhuha, maka Allah SAW akan menjamin keamanan kehidupan pada hari itu dan menjauhkan dari segala bentuk keburukan. Dengan izin-Nya pada hari itu tidak ada yang mengganggu, tidak ada yang menyakiti, bahkan tidak akan kekurangan rezeki. Ada saja jalan yang diperlihatkan-Nya, sehingga kita bisa menjalani hari itu dengan penuh kebaikan.<sup>31</sup> Salah satu senjata yang dapat melawan semua keburukan dan kemungkarannya adalah shalat. Allah berfirman,

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ  
 ....*Sesungguhnya shalat itu bisa mencegah dari  
 (perbuatanperbuatan) keji dan mungkar...(QS. Al'Ankabuut :45)*<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*...,hal. 56

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an,1981/1982), hal. 635

c. Shalat dhuha sebagai penyeimbang ibadah

Ibadah haruslah seimbang. Begitu juga hidup harus seimbang antara kepentingan dunia dan juga akhirat, antara kepentingan terhadap manusia dan kepentingan terhadap Tuhan. Shalat dhuha merupakan ibadah yang menyangkut keduanya dimana shalat merupakan wujud ibadah kepada Tuhan dan shalat dhuha juga merupakan ibadah yang mampu mempermudah datangnya rezeki dan hal ini merupakan ibadah yang bersifat duniawi.<sup>33</sup>

d. Termasuk golongan orang yang bertaubat

Shalat dhuha sendiri merupakan salah satu cara mengingat Allah pada saat manusia berada dalam kelalaian. Rentang waktu shalat dhuha yang cukup panjang biasanya lebih banyak dihabiskan manusia untuk menyelesaikan urusan dunianya. Padahal, dengan menyempatkan sedikit waktu untuk mendirikan shalat dhuha, ia akan mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT., yakni dimasukkan dalam golongan hamba yang bertobat. *Rasulullah bersabda, “Tidaklah seseorang melakukan shalat dhuha, kecuali orang yang bertobat.” (HR. Thabrani)*<sup>34</sup>

Orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh merupakan orang yang sangat beruntung karena Allah masih memberikan

---

<sup>33</sup> Imam Ghazali, *Bertambah Kaya Lewat Shalat Dhuha Ritual Halal Menjemput Rezeki*, (Jakarta: Mitrabpress, 2008), hal. 143

<sup>34</sup> A'yuni, *The Power Of Dhuha...*, hal. 48

petunjuk dan hidayah-Nya untuk dapat melihat kebenaran. Berikut anugerah Allah SWT. bagi orang-orang yang bertobat:

- 1) Tobat bisa membuka pintu rezeki.
- 2) Tobat bisa memperkuat persaudaraan.
- 3) Tobat bisa memacu semangat hidup kembali.
- 4) Tobat bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

e. Jaminan surga bagi orang yang menjaga shalat dhuha

Surga merupakan tempat terindah yang menjadi impian semua orang beriman. Untuk mencapai surga, kita harus mengetahui dan mengamalkan semua amal shaleh yang sudah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.<sup>35</sup>

Diantara amal shaleh yang dapat menjamin kita masuk ke dalam surganya, terdapat amal ibadah yang apabila kita menjalankannya dengan ikhlas dan istikamah, maka Allah SWT. akan membangunkan sebuah istana di surga. Amalan itu adalah sunnah 12 rakaat yang merupakan shalat dhuha.

*Dikisahkan oleh Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa mengerjakan shalat dhuha sebanyak 12 rakaat, maka Allah akan membangunkan untuknya istana di surga.”*(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid...*, hal. 57

<sup>36</sup> *Ibid...*, hal. 59

f. Setiap rakaat dhuha memiliki kedudukan mulia

Jumlah rakaat dhuha yang dijalankan akan menentukan kedudukan kita di sisi Allah SWT. jika mengerjakannya dua rakaat, maka kita akan mendapat gelar sesuai dengan itu. Begitu juga seterusnya jika kita mengerjakannya empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat. Semakin banyak rakaat yang kita kerjakan, maka semakin tinggi kedudukan kita di hadapan-Nya.<sup>37</sup>

g. Menggantikan sedekah setiap persendian tubuh

Persendian dalam tubuh seorang manusia sangat banyak dan setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk menunaikan sedekah setiap harinya. Jika dihitung secara materi, mungkin kita tidak mampu melakukannya, apalagi jika kondisi ekonomi paspasan. Sungguh, suatu usaha yang berat untuk menjalankannya. Namun, tidak usah takut, karena semua itu bisa digantikan dengan dua rakaat shalat dhuha saja.<sup>39</sup>

h. Jaminan kecukupan rezeki dari Allah SWT

Untuk menjemput rezeki, kita tidak hanya diwajibkan berihthar, namun juga berdo'a sebagai wujud ihtiar hati. Dengan kekuatan doa, maka ihtiar yang kita jalankan setiap hari menjadi lebih *powerful*. Berdoa atau melakukan ihtiar hati tidak hanya

---

<sup>37</sup> Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*..., hal. 57

<sup>39</sup> *Ibid*..., hal. 59

memudahkan jalan ihtiar kita, tapi juga semakin mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.<sup>38</sup>

Shalat dhuha merupakan wujud ihtiar hati yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. sebagai pembuka pintu rezeki. Shalat dhuha yang dikerjakan dengan ikhlas dan istiqamah mampu menurunkan rezeki yang masih digantungkan di langit, mengeluarkan rezeki yang ada di perut bumi, mempermudah rezeki yang sulit, mendekatkan rezeki yang masih jauh, dan melipat gandakan rezeki yang masih sedikit.<sup>39</sup>

Jika banyak yang mengatakan bahwa diantara kekuatan shalat dhuha adalah mendapatkan jaminan kecukupan rezeki dari Allah SWT. sesungguhnya semua itu benar. *Rasulullah SAW. bersabda bahwa Allah berfirman, "Wahai anak Adam, shalatlah untukku 4 rakaat pada permulaan siang, maka Aku akan mencukupi pada penghabisannya."* (HR. Tirmidzi)

Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki.

---

<sup>38</sup> A'yuni, *The Power Of Dhuha...*, hal. 60

<sup>39</sup> *Ibid...*, hal.61

## B. Kajian tentang Kedisiplinan

Kedisiplinan secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua atau guru. Webster's New World Dictionary, Disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi. Tata tertib merupakan peraturan yang harus ditaati. Jika ada yang tidak mentaatinya, si pelanggar akan mendapatkan hukuman. Itulah sebabnya orang pada umumnya sering mengaitkan antara disiplin dengan peraturan dan hukuman.<sup>40</sup>

Seperti yang dikemukakan oleh Conny R. Semiawan yang dikutip oleh Ngainun Naim :

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak yang mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembantasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter...*, hal. 41-42

<sup>41</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 142

Sedangkan menurut Ahmad Fauzi Tidjani yang dikutip oleh Ngainun

Naim :

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.<sup>42</sup>

Disamping mengandung arti taat dan patuh terhadap peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan pengertian kedisiplinan yaitu sikap kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan suatu perintah atau peraturan yang telah ditetapkan secara rutin melalui tahap tertentu.

### **C. Peningkatan Kedisiplinan melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah**

#### **1. Peningkatan Kedisiplinan**

Perilaku dan kedisiplinan yang ada di madrasah memiliki nilai *theologis*. Agama islam sangat kental sekali mengatur perilaku manusia dan kedisiplinannya. Sebagaimana Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak*”. Sedangkan ibadah

---

<sup>42</sup> *Ibid*

yang telah ditentukan oleh Allah seperti shalat yang telah ditentukan waktunya memungkinkan manusia untuk berlaku disiplin.<sup>43</sup>

Kegiatan shalat berjamaah, penanaman nilai budi pekerti dan kedisiplinan merupakan karakteristik madrasah unggulan. Nilai akhlak dan kedisiplinan ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan pra pembelajaran, seperti siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji pada pukul 06.00 sampai pukul 06.30, kemudian juga kegiatan shalat dhuha (sekitar jam 08.00) yang digilir sesuai dengan kelas masing-masing dan juga kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah (sekitar jam 13.00) misalnya, yang dilakukan oleh semua baik siswa, guru, maupun karyawan adalah merupakan salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah.<sup>44</sup>

Dalam kedisiplinan terdapat tiga unsur penting, yaitu peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, hukuman bagi pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik.<sup>45</sup> Madrasah sebagai tempat menimba ilmu bagi siswa sudah pasti menerapkan peraturan-peraturan/ tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa. Begitu juga untuk kedisiplinan beribadah siswa, madrasah membuat peraturan yang harus ditaati tentang pelaksanaan kegiatan ibadah siswa, dimana bagi mereka yang melanggarnya akan dikenakan sanksi atau hukuman

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 88

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak...*, hal. 110

yang setimpal. Dalam hal ini pengawasan dari pihak madrasah juga sangat penting.

Menurut Reisman dan Payne seperti yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:

1. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

4. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas (*reality therapy*); guru perlu berperilaku positif dan bertanggung-jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi peserta didik.
9. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.<sup>46</sup>

Dengan demikian bimbingan, pengarahan dan pengawasan dari pihak sekolah terutama guru sangat diperlukan dalam membangun kedisiplinan beribadah siswa. Pendidik harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan para siswanya. Dengan begitu, siswa akan

---

<sup>46</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 171-172

dengan senang hati mendengarkan dan mengerjakan setiap arahan dari pendidik. Selain itu pihak sekolah harus selalu konsisten dalam menjalankan setiap peraturan.

Pembinaan ibadah siswa yang dilakukan pendidik di madrasah harus didukung oleh kepala sekolah yang dibantu oleh waka kesiswaan untuk melakukan pembinaan kepada siswa di sekolah dan melakukan pemantapan program kesiswaan tersebut.<sup>47</sup>

Bentuk pembinaan kedisiplinan beribadah yang bisa dilakukan di madrasah unggulan meliputi pembinaan belajar membaca, menulis dan menghafal surat-surat Al-Qur'an, pembiasaan bersalaman, memberikan amal jum'at, melakukan shalat dhuha, jamaah shalat dhuhur sebelum pulang, hal ini semua untuk pengalaman pelajaran agama untuk memperoleh nilai tambah. Pembinaan dan pemantapan program kesiswaan dilaksanakan sekolah berdasarkan atas perencanaan program yang telah ditetapkan oleh sekolah. Baik yang berada dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.<sup>48</sup>

Semua strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah merupakan bagian dari pendidikan agama. Bagi seorang pendidik khususnya guru agama, hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi

---

<sup>47</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal. 96

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 96-97

pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dibanding pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapi dan dihayati dalam hidup.<sup>49</sup>

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal ini dapat dilakukan dengan percontohan (keteladanan), latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang agama, jadi agama adalah amaliah dan ilmiah sekaligus.<sup>50</sup>

Berangkat dari penjelasan tersebut, maka strategi pembiasaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan yaitu:

#### **a. Konsisten Dalam Menerapkan Peraturan**

Secara bahasa, peraturan merupakan tatanan yang dibuat untuk mengatur seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menerapkan peraturan, pihak sekolah haruslah selalu konsisten.

---

<sup>49</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), cet ke-16, hal. 124

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 125

Dalam memberikan kebijakan hendaknya janganlah berubah-ubah. Dengan begitu, siswa akan segan dan akan selalu disiplin dalam menjalankan setiap peraturan sekolah.

#### **b. Memberi Penghargaan**

Penghargaan yang diberikan tidak berpatok pada materi, melainkan juga bisa berupa non materi seperti pujian, acungan jempol, senyuman, tepuk tangan, atau bisa juga tepukan di punggung.<sup>51</sup> Setidaknya ada tiga peranan penghargaan dalam membentuk karakter anak, antara lain: (1) penghargaan mempunyai muatan atau nilai edukatif, (2) penghargaan dapat berfungsi sebagai dorongan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku, dan (3) penghargaan mempunyai fungsi untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.

#### **c. Hukuman**

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/tarhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.

---

<sup>51</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), cet. Ke.1, hal. 115

Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di hadapan orang lain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- 5) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.
- 6) Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.<sup>52</sup>

#### **d. Keteladanan**

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenarandan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang

---

<sup>52</sup> Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.

menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah.<sup>53</sup> Begitu juga dengan para siswa, mereka sudah pasti akan meniru perilaku pendidiknya yang dianggapnya patut untuk ditiru.

Melalui metode ini maka akan dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., “Mulailah dari diri sendiri”. Maksud hadis ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulai dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.<sup>54</sup>

Dengan begitu sudah menjadi tugas seorang guru untuk memberi contoh yang baik bagi siswanya. Misalnya yaitu selalu melaksanakan shalat jamaah di masjid sekolah. Jadi seorang guru bukan hanya membuat peraturan saja, melainkan juga ikut melaksanakan aturan tersebut bersama siswa. Dengan begitu siswa dengan sendirinya akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.

#### **e. Latihan/ Praktik**

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui pengalaman atau praktik langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak akan semakin terjamin. Dari gambaran tersebut

---

<sup>53</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 260

<sup>54</sup> Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19

jelaslah bahwa seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.<sup>55</sup>

Jadi, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan beribadah guru menerapkan praktik langsung di sekolah. Misalnya dalam pelajaran shalat, siswa diajak langsung mempraktikkannya di masjid sekolah. Karena melalui praktik langsung, siswa akan terus ingat dan paham tentang apa yang dipraktikkannya.

#### **f. Pembiasaan**

Menurut Armai Arif seperti yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>56</sup>

Hakekat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak.

Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan pendidik terhadap anak-anak didiknya.<sup>57</sup> Karena pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang-ulang sehingga

---

<sup>55</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 270

<sup>56</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 172

<sup>57</sup> Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19

anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasehat apa pun perlu dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dipahami oleh anak.<sup>58</sup>

## 2. Pembiasaan Shalat Dhuha

Metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.<sup>59</sup> Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>60</sup>

Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah Swt. Sebab, disembah atau tidak disembah, Allah Swt. tetaplah Allah Swt. Esensi ketuhanan Allah Swt. tidak pernah berkurang sedikit pun apabila manusia dan seluruh makhluk di jagat raya ini tidak menyembah-Nya.

---

<sup>58</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. Ke-2, hal.154

<sup>59</sup> Saifudin Zuhri, et.all., *Metodologi Pengajaran Agama...*,hal. 125

<sup>60</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Allah Swt. adalah eksistensi Yang Mahasuci yang tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya.

Kedudukan shalat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apa pun juga, shalat merupakan tiang agama yang tidak akan dapat tegak kecuali dengan shalat. Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya, perintah kewajibannya disampaikan langsung oleh Allah Swt. melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam Mi'raj. Shalat juga merupakan amalan yang mulamula akan dihisab.<sup>61</sup>

Shalat Dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah SAW yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat Dhuha bagi mereka yang melaksanakannya.<sup>62</sup> Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari dimensi lahiriyah fisik dan psikis saja, melainkan juga dimensi batin spiritual. Memenuhi kebutuhan fisik dan psikis saja

---

<sup>61</sup> Ar-Rahbawi, Abd. Qodir, *Shalat Empat Mazhab. tej. Zeid Husein Al-Hamid*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), hal. xii

<sup>62</sup> Alim, Zezen Zainal, *The Power of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Quantum Media, 2008), hal.

serta merasa cukup dengan terpenuhinya kebutuhankebutuhan ini tentunya akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam diri kita, karena cara seperti itu tidak dapat memenuhi kebutuhan kita secara keseluruhan. Oleh karena itu, salah satu keutamaan shalat Dhuha adalah untuk memenuhi kebutuhan kedua dimensi diri tersebut.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat naiknya matahari hingga tergelincirnya matahari (yaitu kira-kira 08.00 atau 09.00 sampai jam 11.00 WIB). Yang lebih afdhal dilakukan sebelum lewat seperempat siang.<sup>63</sup>

Melalui pelaksanaan ibadah shalat secara kontinue dari waktu kewaktu yang telah di tentukan batasnya di harapkan akan selalu ingat kepada Allah, sehingga dalam melakukan segala aktivitas akan terasa diawasi dan di perhatikan oleh dzat yang maha mengetahui, maha melihat, dan maha mendengar. Konsekwensinya adalah terhindar dari melakukan segala perbuatan yang bertentangan dengan Islam. Shalat tidak hanya mengandung nilai ubudiah semata akan tetapi shalat juga mengandung hubungan baik dengan sesama makhluk Allah lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Peningkatan Kedisiplinan yang sudah dilakukan dimadrasah meliputi pembinaan belajar membaca, menulis dan menghafal serta kegiatan religius khususnya melalui Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha yang dilakukan

---

<sup>63</sup> Abu Syaqui Nur Muhammad, *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Shalat Sunnah*, (Semarang: Syaqui Press, 2011), hal. 128

secara kontinue dari waktu ke waktu lebih bisa melatih kebiasaan-kebiasan positif serta dapat menanamkan sikap sadar diri yang tinggi . Sehingga dengan adanya pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang dapat membentuk sikap kepribadian peserta didik untuk lebih disiplin mematuhi peraturan yang telah ditetapkan disekolah dan dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi. Selain itu kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang akan dijadikan kajian pustaka dalam skripsi ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Kristina Oktaviani berjudul Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah di MTsN Model Trenggalek. Persamaannya sama-sama meningkatkan kedisiplinan siswa dengan shalat berjamaah. Sedangkan perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh Kristina dengan metode shalat berjamaah secara umum.
2. Skripsi yang ditulis oleh Imroatul Latif Nikmaturohmah berjudul Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Persamaannya sama-sama menggunakan metode shalat dhuha. Sedangkan perbedaan dari skripsi yang disusun oleh Imroatul Latif Nikmaturohmah lebih berfokus pada karakter religius yakni akhlak pada peserta didik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nofi Susanti berjudul Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Islam Durenan. Persamaannya sama-sama meningkatkan kedisiplinan dengan metode shalat berjamaah. Sedangkan perbedaannya dari skripsi yang ditulis Nofi Susanti lebih fokus berfokus pada guru Fiqih.

**Daftar Tabel 2.1**

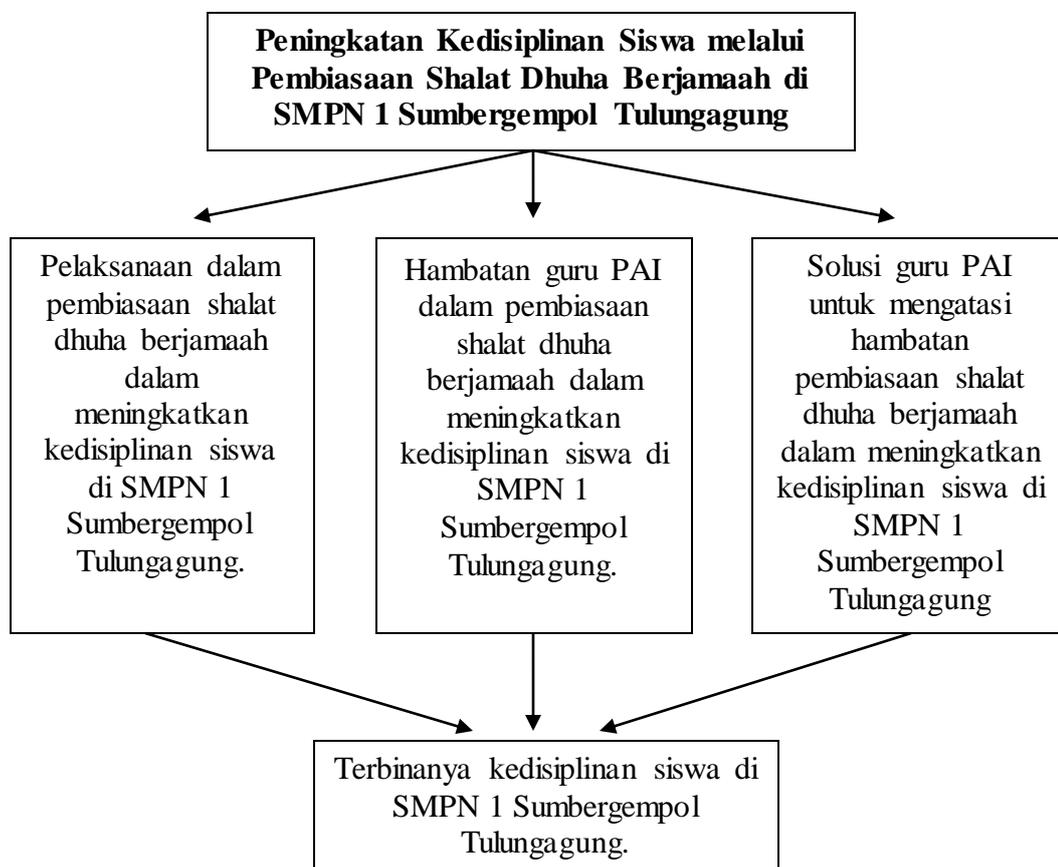
No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Kristina Oktaviani	Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah di MTsN Model Trenggalek.	meningkatkan kedisiplinan siswa dengan shalat berjamaah	metode shalat berjamaah secara umum
2	Imroatul Latif Nikmaturohmah	Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.	sama-sama menggunakan metode shalat dhuha	lebih berfokus pada karakter religius yakni akhlak pada peserta didik
3	Nofi Susanti	Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Islam Durenan.	sama-sama meningkatkan kedisiplinan dengan metode shalat berjamaah	lebih fokus berfokus pada guru Fiqih

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang diangkat penulis. Penelitian ini menyimpulkan tentang pembiasaan shalat dhuha berjamaah sebagai metode meningkatkan kedisiplinan siswa.

## E. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya.<sup>64</sup>

**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**



<sup>64</sup> Andi Saiful Musthofa, *Kerangka Berpikir*, <http://www.acehforum-or.id-kerangka-berpikir>, diakses 21 Mei 2019.